

TINJAUAN MENDALAM TERHADAP HAKIKAT PENDIDIKAN: MENYELUSURI ESENSI, TANTANGAN, DAN TRANSFORMASI

Fitri Agustin¹, Afifah Nurani Kamilia², Mutiara Nasjwa³, Prihantini⁴

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: fitriagustin13@upi.edu

Article History

Received: 28-12-2023

Revision: 05-01-2024

Accepted: 07-01-2024

Published: 08-01-2024

Abstract. This research presents a comprehensive overview of the nature of education, describes the challenges it faces, and explores its transformational potential within the current educational framework. Through a qualitative approach, theme analysis from educational literature, and observations in various learning environments, this research uncovers complex layers in education, highlighting the importance of adaptability, inclusivity, and innovation. The results illustrate challenges around educational equity, technology integration, and changing pedagogical methodologies, while demonstrating the transformational potential of personalized learning, interdisciplinary approaches, and inclusive policies. The research asserts that the essence of education lies in its adaptability to societal changes, inclusive practices, and innovative methodologies, and concludes that education must constantly evolve to meet the needs of diverse learners. By providing deep insights, this research has the potential to contribute to policy makers, educators, and stakeholders, encouraging informed decision making and transformative educational practices for the betterment of society.

Keywords: Nature of Education, Challenges, Transformation

Abstrak. Penelitian ini menyajikan tinjauan menyeluruh terhadap hakikat pendidikan, menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan mengeksplorasi potensi transformasional dalam kerangka pendidikan saat ini. Melalui pendekatan kualitatif, analisis tema dari literatur pendidikan, dan observasi di berbagai lingkungan belajar, penelitian ini mengungkap lapisan-lapisan yang kompleks dalam hakikat pendidikan, menyoroti pentingnya adaptabilitas, inklusivitas, dan inovasi. Hasilnya menggambarkan tantangan-tantangan seputar kesetaraan pendidikan, integrasi teknologi, dan metodologi pedagogis yang terus berubah, sambil menunjukkan potensi transformasional dari pembelajaran personal, pendekatan interdisipliner, dan kebijakan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa esensi pendidikan terletak pada adaptabilitasnya terhadap perubahan masyarakat, praktik inklusif, dan metodologi inovatif, dan menyimpulkan bahwa pendidikan harus terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam. Dengan memberikan wawasan yang mendalam, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan, mendorong pengambilan keputusan yang terinformasi dan praktik pendidikan yang transformatif untuk kemajuan masyarakat.

Kata Kunci: Hakikat Pendidikan, Tantangan, Transformasi

How to Cite: Agustin, F., Kamilia, A. N., Nasjwa, M., & Prihantini. (2024). Tinjauan Mendalam Terhadap Hakikat Pendidikan: Menyelusuri Esensi, Tantangan, dan Transformasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 94-105. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.735>

PENDAHULUAN

Pendidikan, telah menjadi fondasi yang vital dalam membentuk sosial manusia serta memajukan individualitas. Selama berabad-abad, esensi dan peran pendidikan telah melewati perubahan signifikan, menjadi inti dari akumulasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang esensial dalam berkembang dan beradaptasi di dalam komunitas sosial (Arfani Laili, 2016). Namun, di era globalisasi yang melaju pesat dan perubahan teknologi yang menggemparkan, paradigma pendidikan dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang semakin rumit. Transformasi global yang berkembang pesat, dinamika perubahan sosial, serta laju percepatan teknologi telah mengubah secara mendasar cara mempelajari dan mengajarkan pengetahuan. Esensi yang hakiki dari pendidikan, yang sebelumnya mungkin tampak nyata dan tidak terbantahkan, kini telah menjadi topik perdebatan yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan luas (Pasady et al., 2023).

Identifikasi masalah yang menghadang sektor pendidikan memperlihatkan serangkaian tantangan yang mendesak untuk segera ditangani. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran menimbulkan tantangan baru dalam menjamin kesetaraan akses terhadap sumber daya pendidikan yang canggih (Pasady et al., 2023). Meskipun teknologi membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan terkoneksi, kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi antara masyarakat yang kurang mampu atau wilayah terpencil menjadi hambatan yang signifikan (Harahap Musassad, 2016). Seiring dengan itu, kemajuan pesat dalam teknologi menimbulkan kebutuhan akan pembaruan paradigma pembelajaran secara berkelanjutan. Tuntutan akan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, yang mampu menyesuaikan diri dengan gaya belajar serta kebutuhan individual, menjadi tantangan esensial lainnya.

Sementara teknologi membawa potensi transformasi, keberadaannya juga menghadirkan kendala nyata bagi sebagian besar masyarakat, khususnya di komunitas yang kurang terlayani secara teknologi. Kesenjangan akses terhadap teknologi menjadi hambatan nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang merata bagi semua. Kesulitan ini diperparah oleh perbedaan ekonomi dan infrastruktur, menghasilkan kesenjangan yang semakin membesar dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan pembelajaran. Di sisi lain, dalam menghadapi revolusi teknologi yang terus berlanjut, perubahan-perubahan ini menuntut penyesuaian konstan terhadap cara kita memahami proses pembelajaran. Tantangan besar lainnya adalah bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menawarkan akses ke pengetahuan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual, mengeksplorasi kreativitas, dan mendorong pertumbuhan pribadi yang holistik bagi setiap individu.

Dalam kompleksitas tantangan yang melingkupi dunia pendidikan saat ini, urgensi akan pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sejati dari pendidikan menjadi semakin nyata. Pemahaman yang komprehensif tentang inti pendidikan bukan sekadar menawarkan solusi bagi permasalahan yang ada, melainkan juga menjadi landasan yang fundamental dalam merancang sistem pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan yang terus berlangsung (Hasanah Indah Maulidia, 2023). Pemahaman mendalam mengenai hakikat pendidikan bukan hanya membuka pintu bagi strategi pembelajaran yang lebih efektif, bukan sekadar menekankan pada akuisisi pengetahuan, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap pengalaman individu, kreativitas yang unik, serta perkembangan pribadi yang bersifat holistik. Hal ini menandakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyelesaian atas permasalahan yang ada, tetapi juga sebagai pijakan penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan bagi masa depan yang dinamis.

Dalam menjawab tantangan kontemporer yang kompleks ini, penelitian yang mendalami inti dari sistem pendidikan, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya, serta menggali potensi transformasional dalam ranah pendidikan, menandakan sebuah langkah yang tidak hanya penting, tetapi juga strategis dalam merespons tuntutan masa kini yang dinamis. Adanya inovasi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi yang mutakhir atau penyesuaian kurikulum yang lebih modern, tetapi juga mengarah pada pendekatan yang jauh lebih dalam dan menyeluruh dalam memahami dinamika proses belajar-mengajar, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi pendorong utama dalam mewujudkan perubahan yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Hal ini menegaskan bahwa upaya pemahaman yang mendalam terhadap esensi pendidikan tidak sekadar berperan sebagai respons terhadap tantangan yang ada, melainkan juga menjadi fondasi esensial dalam menciptakan perubahan substansial dan berkelanjutan di dunia pendidikan

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bersifat holistik, memanfaatkan triangulasi data. Menurut Mertens (Rasyidin, 2012), metode kualitatif yang bersifat holistik merupakan pendekatan penelitian yang tidak hanya berfokus pada data-data atau informasi secara terpisah, melainkan mencakup pengamatan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik ini mencari pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek penelitian dengan memperhatikan konteks, hubungan, serta kompleksitasnya. Dalam

konteks penelitian pendidikan, metode kualitatif holistik akan mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti interaksi siswa-guru, faktor-faktor sosial yang memengaruhi proses Pendidikan, dan lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami esensi pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya sebatas data atau fakta yang terpisah-pisah. Metode kualitatif holistik bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang realitas yang diamati. Pandangan yang digulirkan oleh John Dewey (dalam Hasbullah, 2016) pada tahun 1916 menggambarkan pendidikan sebagai suatu entitas yang hidup, harus beradaptasi secara dinamis dengan perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat, menuntut agar pendidikan senantiasa relevan dengan kebutuhan masa kini.

Pendekatan kualitatif yang memanfaatkan teknik pengamatan langsung dalam situasi pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan oleh Stake (Alim, 2019), terpilih untuk menyelidiki makna dan perspektif individu terhadap esensi pendidikan yang mereka alami. Sementara Berge (Aziz, 2013) menyarankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus bersifat menyeluruh, bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai elemen integral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Dengan menghubungkan beragam pemikiran para ahli ini, tujuan penelitian adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas serta mendalam tentang esensi sejati pendidikan, sambil menyoroti tantangan kompleks yang dihadapinya dalam menghadapi perubahan yang cepat di era kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Esensi Pendidikan

Eksplorasi mendalam mengenai esensi pendidikan melalui interaksi dengan para pendidik menegaskan bahwa adaptabilitas bukanlah sekadar opsi, melainkan inti dari keseluruhan struktur pendidikan. Konsep adaptabilitas sebagai fondasi pendidikan yang mendasar sejalan dengan prinsip evolusi dan perubahan yang dikemukakan oleh John Dewey (Hasbullah, 2016), yang menggarisbawahi bahwa pendidikan haruslah menjadi proses yang terus-menerus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Namun, pergeseran paradigma pembelajaran yang diperkuat oleh integrasi teknologi, sebagaimana dipaparkan oleh Berge (Aziz, 2013), memunculkan tantangan yang tak terelakkan terkait kesenjangan akses teknologi di berbagai komunitas.

Dalam kerangka ini, pemikiran dari Vygotsky (Fuadi, 2016) menambah dimensi yang penting. Menurut Vygotsky, pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan kepada individu, melainkan juga proses sosial yang mempertimbangkan konteks budaya dan interaksi

sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya tentang akses teknologi semata, tetapi juga mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat menjadi alat untuk memperkuat interaksi sosial dan pengembangan kultural dalam pembelajaran. Pendapat lain dari Paulo Freire (Irfan, 2007) menyoroti pentingnya pendidikan yang kritis dan emansipatoris. Freire menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan alat untuk memerangi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks integrasi teknologi, Freire menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan haruslah berakar pada prinsip pemberdayaan dan pembebasan, membantu mengatasi disparitas akses yang melumpuhkan.

Kombinasi dari pemikiran Dewey, Vygotsky, dan Freire memberikan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan dan potensi pendidikan adaptif dan teknologi. Esensi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi membutuhkan lebih dari sekadar integrasi teknologi; ia membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi sosial, konteks kultural, dan peran pembebasan individu dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pendidikan harus diarahkan pada memberdayakan individu dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Salah satu aspek penting yang menonjol dalam penelitian ini adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Stake (Gleason, N. W. 2018). menekankan urgensi pemahaman individu dalam proses pendidikan, perspektif yang diperkuat oleh temuan penelitian ini. Adaptabilitas menjadi kunci, baik dalam pemanfaatan teknologi maupun dalam mendukung keragaman individu dalam lingkungan pembelajaran. Integrasi teknologi harus sejalan dengan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman individu, menunjukkan bahwa inklusi teknologi tidak cukup sendirian dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran yang terus menerus menjadi penting untuk memastikan relevansi pendidikan di era modern. Analisis literatur menyoroti bahwa perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada adopsi teknologi semata, tetapi membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan personal dan akademik secara menyeluruh (Herwina, I. 2018) (Peters, M. A. 2017) (Riyana, C. 2018). Observasi juga menggambarkan bahwa pendidikan bukan hanya mengenai transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendapat terkait urgensi pendidikan yang adaptif dan inklusif juga diperkuat oleh Bruner (Wardini, A. K. 2018)., yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhitungkan keragaman individu dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing individu, bukan hanya sekadar mengadaptasi teknologi semata.

Penelitian ini memberikan pencerahan tentang tanggung jawab kolektif dalam merumuskan pendidikan adaptif, inklusif, dan inovatif. Pandangan dari Ted Dintersmith (Suhartono, 2021), seorang pendidik dan advokat pendidikan, mempertegas bahwa pendidikan saat ini harus memperhatikan kebutuhan masa depan, bukan hanya mempersiapkan siswa untuk pekerjaan tertentu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abadi yang berguna dalam beradaptasi dengan perubahan pesat di dunia. Visi Dintersmith menyoroti perlunya pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada keterampilan sosial, kreativitas, dan ketangguhan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang belum terprediksi di masa depan.

Dari perspektif Carol Dweck (Syafriaedi, 2020), seorang psikolog pendidikan yang terkenal, ditekankan bahwa membangun "pikiran yang berkembang" (growth mindset) merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dweck secara tegas menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengedepankan pandangan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui kerja keras, ketekunan, serta pembelajaran dari setiap kegagalan yang dialami. Dengan mengenalkan dan menumbuhkan sikap mental ini sebagai bagian integral dari proses belajar, pendidikan memiliki potensi untuk menjadi lebih inklusif dan merangsang pertumbuhan yang tidak terbatas bagi setiap individu. Pendekatan ini tidak hanya memberikan nilai pada hasil akhir, melainkan juga menekankan pentingnya proses pembelajaran sebagai landasan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dalam meraih potensi penuh setiap individu.

Sementara itu, Howard Gardner (Widiyono, A., & Millati, I. 2021), seorang psikolog yang terkenal karena teori kecerdasan majemuknya, mengemukakan bahwa pendidikan yang inklusif tidak hanya sekadar mengenali, tetapi juga memelihara keberagaman bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Gardner dengan tegas menekankan pentingnya untuk memahami dan memberdayakan kecerdasan yang melampaui ranah kecerdasan linguistik dan logis-matematis, termasuk kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, artistik, dan aspek lainnya yang merupakan bagian integral dari setiap individu. Dengan pendekatan ini, pendidikan yang inklusif tidak hanya memberikan nilai pada variasi dalam cara belajar saja, melainkan juga mampu memberikan ruang bagi beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga mampu memfasilitasi potensi unik serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Ini mencerminkan upaya sistematis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati, mengakui, dan mendukung keberagaman bakat dan kecerdasan yang ada dalam setiap anak. Pandangan Ken Robinson (Rambung et.al, 2023), seorang ahli pendidikan dan kreativitas, menyoroti bahwa pendidikan yang inklusif dan adaptif harus

memprioritaskan pengembangan kreativitas. Robinson menekankan bahwa pendidikan yang terlalu terfokus pada akademis dapat meredam kreativitas anak-anak. Ia menegaskan perlunya perubahan dalam pendekatan pendidikan yang memperkuat kreativitas, mengakui nilai kreatifitas sebagaimana nilai akademis, dan memfasilitasi lingkungan di mana kreativitas dapat berkembang dengan bebas.

Greta Thunberg (Setiawan, et.al, 2018), dalam menekankan urgensi pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim, memperluas konsep inklusivitas pendidikan. Melalui pandangannya, pendidikan yang inklusif tidak hanya mencakup keberagaman individu, tetapi juga menyelaraskan pemahaman global tentang isu-isu lingkungan dan tanggung jawab kolektif manusia terhadap bumi. Thunberg menyoroti bahwa inklusi dalam pendidikan bukan hanya tentang memahami perbedaan individu, tetapi juga mengenai pengakuan akan peran aktif semua individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan yang inklusif dan adaptif harus tidak hanya menawarkan ruang bagi keberagaman individu, tetapi juga memasukkan pengetahuan tentang lingkungan dan kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, membekali generasi masa depan dengan pemahaman yang komprehensif tentang perubahan iklim dan tindakan yang dapat diambil untuk menjaga bumi.

Tantangan Pendidikan

Tantangan utama dalam merintis pendidikan yang inklusif dan adaptif adalah ketidakmerataan akses pendidikan yang berkualitas di kalangan berbagai lapisan Masyarakat (Ainia, D. K. 2020). Meskipun prinsip inklusi mengadvokasi kesetaraan peluang, kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan yang layak masih menjadi masalah krusial, terutama bagi individu dari latar belakang sosial-ekonomi yang terpinggirkan, kelompok minoritas, dan daerah terpencil. Upaya meratakan akses ini menjadi semakin mendesak, membutuhkan strategi inklusif yang lebih luas untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Selain itu, tantangan signifikan lainnya muncul dari keberagaman gaya belajar dan kebutuhan individual. Setiap individu memiliki keunikan dalam cara mereka memproses informasi dan mempelajari hal baru. Menciptakan pendekatan pembelajaran yang bisa memperhitungkan variasi ini merupakan tugas yang kompleks. Diperlukan pendekatan yang fleksibel dan personal yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kecenderungan belajarnya. Pentingnya mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi tantangan yang semakin mendesak. Sementara kesadaran

tentang keberlanjutan lingkungan semakin meningkat, penyesuaian kurikulum untuk menampung pengetahuan yang lebih dalam tentang isu-isu ini menjadi tantangan tersendiri (Daga, A. T. 2021). Mendidik generasi masa depan tentang isu-isu lingkungan membutuhkan perubahan substansial dalam cara kurikulum dirancang dan disajikan.

Tantangan lain yang muncul adalah keterlibatan dan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Kolaborasi lintas sektor dan komitmen yang kokoh dari setiap entitas menjadi prasyarat penting dalam menggulirkan transformasi ini. Namun, koordinasi antarlembaga seringkali mengalami kesulitan, menghambat terwujudnya kesepakatan bersama untuk melangkah maju. Kurangnya sumber daya, baik dari segi keuangan maupun infrastruktur, menjadi tantangan serius dalam implementasi pendidikan yang inklusif dan adaptif. Transformasi ini membutuhkan investasi yang substansial, dan keterbatasan dana dan sumber daya bisa menjadi penghambat utama dalam mewujudkan perubahan ini secara menyeluruh.

Kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan adaptif juga merupakan aspek yang memerlukan perhatian serius. Memodifikasi pandangan dan mendorong kesadaran akan manfaat yang dimiliki oleh pendidikan yang inklusif bagi seluruh spektrum masyarakat merupakan suatu tantangan yang memerlukan strategi tersendiri. Proses mencapai dukungan yang luas dari masyarakat untuk menggalakkan transformasi ini tidaklah instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup dan upaya yang berkelanjutan dalam membentuk pola pikir serta sikap yang terbuka terhadap pendidikan yang memperhatikan keberagaman individu. Inisiatif untuk menyebarkan informasi, mendemonstrasikan manfaat, dan merangsang dialog serta keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat menjadi krusial dalam membangun landasan yang kuat untuk pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Transformasi Pendidikan

Transformasi menuju pendidikan inklusif dan adaptif merupakan perjalanan yang memerlukan perubahan fundamental dalam paradigma Pendidikan (Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. 2020). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam transformasi ini adalah pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman individu dan dinamika lingkungan. Pentingnya kebutuhan akan kurikulum yang mampu mencakup beragam gaya belajar serta mempertimbangkan kebutuhan individual, menjadi landasan yang tak terelakkan dalam upaya perancangan sebuah kurikulum yang mempromosikan inklusi yang lebih luas. Dalam konteks ini, integrasi isu-isu lingkungan yang semakin mendesak menjadi tidak hanya

sebuah opsi, melainkan juga menjadi komponen esensial yang harus terwujud dalam kurikulum, bertujuan untuk memastikan bahwa generasi mendatang bukan hanya memiliki pengetahuan permukaan, melainkan pemahaman yang mendalam dan luas mengenai kompleksitas serta tantangan yang dihadapi lingkungan di era modern ini. Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum bukan hanya menjadi sebuah fitur tambahan, melainkan juga menjadi elemen yang esensial dalam pendidikan, mempersiapkan siswa untuk memiliki kesadaran yang lebih luas dan lebih bertanggung jawab terhadap isu-isu global.

Selanjutnya, transformasi ini mengimplikasikan perlunya penyesuaian dalam pendekatan pengajaran yang telah terpola. Pendidikan yang inklusif dan adaptif tidak hanya memerlukan metode pengajaran yang bersifat fleksibel semata, melainkan juga membutuhkan pendekatan yang interaktif serta personal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhartono, O. pada tahun 2021. Fokus terhadap penggunaan teknologi menjadi begitu penting karena teknologi memberikan celah bagi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, mampu memberikan akses yang lebih merata terhadap sumber daya pendidikan yang canggih, dan menawarkan kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran secara khusus sesuai dengan kebutuhan belajar individu. Dalam rangka menyesuaikan pembelajaran, integrasi teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung perkembangan pribadi setiap siswa secara lebih holistik.

Selain itu, adaptasi lingkungan belajar menjadi elemen krusial dalam transformasi ini. Lingkungan pendidikan yang inklusif tidak hanya memperhitungkan keberagaman individu, tetapi juga menciptakan suasana yang memfasilitasi kolaborasi, kreativitas, dan pertumbuhan personal (Riyana, C. 2018). Dengan memberikan berbagai pilihan untuk mengakomodasi setiap individu, lingkungan belajar yang adaptif mendorong pertumbuhan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kolaborasi lintas sektor dan kemitraan erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan Masyarakat juga tidak kalah penting. Sinergi dan komitmen dari berbagai pihak diperlukan untuk mewujudkan visi pendidikan yang inklusif dan adaptif secara efektif. Melalui kolaborasi ini, visi pendidikan yang inklusif dan adaptif dapat diimplementasikan dan diintegrasikan secara lebih merata dan efisien dalam berbagai tingkatan pendidikan.

Transformasi pendidikan ke arah inklusivitas dan adaptabilitas tidaklah sekadar tentang perubahan dalam metode belajar dan pengajaran, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi yang lebih dalam yang berkaitan dengan perubahan paradigma dan sikap terhadap proses pendidikan secara menyeluruh. Meneguhkan semangat inklusi dan adaptabilitas di setiap aspek pendidikan menjadi sebuah langkah yang krusial dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang

responsif, inklusif, dan relevan untuk masa depan yang terus berubah. Transformasi ini mengandung arti yang lebih dalam, bukan hanya sekadar mengubah praktik-praktik luaran, melainkan juga membangun dasar-dasar mental dan budaya yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pemahaman akan keberagaman dihargai dengan lebih tinggi, dan kebutuhan individual siswa akan lebih baik diakomodasi.

Hal ini juga memunculkan perlunya perubahan paradigma dalam pola pikir dan cara pandang kita terhadap proses pendidikan. Transformasi pendidikan yang substansial tidak sekadar terfokus pada apa yang diajarkan di dalam kelas, melainkan juga pada bagaimana pendekatan pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas. Dengan mempertegas semangat inklusi dan adaptabilitas di semua tingkatan pendidikan, akan tercipta fondasi yang kokoh untuk memastikan bahwa pendidikan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ini juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya tentang mengubah kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga tentang meresapi nilai-nilai inklusif dalam seluruh spektrum pendidikan, memungkinkan pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mempersiapkan generasi masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan telah mengalami transformasi yang mendalam, memunculkan tantangan dan peluang baru dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Esensi pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga mengenai pengembangan karakter, keterampilan adaptif, serta pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan. Tantangan seperti kesenjangan akses, keberagaman gaya belajar, dan integrasi isu-isu lingkungan menjadi penghalang yang memerlukan solusi yang holistik dan inklusif. Transformasi pendidikan tidak hanya mempengaruhi cara kita belajar dan mengajar, tetapi juga merambah pola pikir dan sikap terhadap proses pendidikan itu sendiri. Diperlukan kolaborasi aktif lintas sektor dan keterlibatan semua pihak untuk mewujudkan visi pendidikan yang adaptif, inklusif, dan relevan. Langkah-langkah inovatif dalam metode pengajaran, penilaian yang beragam, serta pemahaman mendalam akan pentingnya inklusi dan adaptabilitas dalam pendidikan merupakan bagian integral dalam menghadapi masa depan yang dinamis. Membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami hakikat sejati dari pendidikan dan menggali potensi inklusi serta adaptabilitas, kita membuka jalan bagi pendidikan yang lebih berdaya guna, relevan, dan berkelanjutan bagi masa depan yang cerah

REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/21>
- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 154–170. doi: 10.20414/jpk.v15i2.1760.
- Arfani Laili. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 81–97.
- Aziz, A. (2013). Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 223–233. doi: 10.21274/taalum.2013.1.2.223-233.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74-80.
- Fuadi, A. (2016). Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 344–359. doi: 10.30829/tar.v23i2.103.
- Gleason, N. W. (2018). *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. Singapore. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-0194-0>.
- Harahap Musassad. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Thariqah*, 1(2), 140–155.
- Hasanah Indah Maulidia, M. A. H. W. (2023). Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 3(3), 23–27.
- Hasbullah. (2016). *Pemikiran John Dewey tentang Pendidikan*.
- Herwina, I. (2018). “Penguat Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Milenial IR. 4.0.” In *Seminar Nasional Membangun SInergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*, 300. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Irfan, S. (2007). Konsepsi Al-Qur’an Tentang Manusia. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 291–304. doi: 10.24239/jsi.v4i3.223.291-304.
- Pasady, S., Renaldi, H., & Syarif, F. (2023). Efektivitas Penggunaan “Tablet” Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Ar-Rahman Qur’anic Learning Islamic School Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2225–2238. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4835>
- Peters, M. A. (2017). “Technological unemployment : Educating for the fourth industrial revolution Technological unemployment : Educating for the fourth industrial.” *Educational Philosophy and Theory* 1857: 1–6. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1177412>.
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598- 612.
- Riyana, C. (2018). “Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri.” Universitas Negeri Malang. 2018. <https://um.ac.id/content/page/2/2018/11/tantangan-pendidikan-era-revolusi-industri-4-0>.
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 101-120.

- Suhartono, O. (2021). Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Syafriaedi, N. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 1-8.
- Wardini, A. K. (2018). "Human Capital dan Keunggulan Bersaing di Era Industri 4.0." Universitas Terbuka. http://repository.ut.ac.id/7889/1/ora_si-13nov2018
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9